

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang laporan keuangannya memiliki integritas laporan yang tinggi, namun perusahaan-perusahaan berskala kecil hingga besar banyak menyajikan informasi keuangan dengan integritas yang rendah, dimana informasi disajikan biasa dan tidak sesuai bagi beberapa pihak pengguna laporan keuangan (Astria, 2011). Laporan keuangan yang berkualitas tinggi adalah laporan keuangan yang penyajiannya lengkap. Penyajian laporan keuangan yang lengkap akan melindungi hak para pemangku sebenarnya, sehingga tidak menemukan laporan keuangan yang dimanipulasi dan menyesatkan (Nurbaiti, 2020).

Perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan pada periode tertentu sebagai dasar pengambilan keputusan melalui informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 1 tahun 2019, laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan juga dapat dikatakan sebagai hasil dari serangkaian proses pencatatan transaksi bisnis atas penggunaan sumber daya dalam perusahaan yang merupakan bentuk tanggung jawab dari manajemen, sehingga penyajian laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif fundamental dan peningkatan yaitu relevan, direpresentasikan dengan tepat, keterverifikasian, dapat dibandingkan, keterpahaman, dan tepat waktu (Ikatan Akuntan Indonesia, 2021).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 menyatakan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberi informasi posisi keuangan perusahaan yang memiliki manfaat disaat pengambilan keputusan bagi parapemakai laporan keuangan. Integritas laporan keuangan adalah prinsip jujur dan netral yang digunakan pada penyajian laporan keuangan. Keberadaan integritas laporan keuangan penting untuk menilai seberapa jujur atau sesuai laporan keuangan dengan kondisi sebenarnya. *Financial Accounting Standard Board* (FASB)

dalam *Statement of Financial Accounting Concept No.2* (SFAC No.2) memaparkan kriteria integritas laporan keuangan yang wajar mengharuskan penyajian transaksi, peristiwa, dan kondisi yang lainnya secara jujur didalam entitas (Nurbaiti et al., 2021).

Integritas laporan keuangan merupakan ukuran sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur sehingga tidak menyesatkan pengguna ketika akan membuat sebuah keputusan (Liliany & Arisman, 2021). Integritas laporan keuangan dapat diukur dengan konservatisme yang digunakan sebagai pengukuran integritas laporan keuangan karena dapat memprediksi kondisi di masa mendatang yang sesuai dengan tujuan perusahaan serta karakteristik informasi dengan prinsip konservatisme dapat menjadi salah satu faktor yang meningkatkan integritas laporan keuangan (Arista et al., 2018).

Fakta yang terjadi perusahaan terkadang menunjukkan hasil kinerja perusahaan dalam keadaan yang tidak sebenarnya atau melakukan manipulasi maupun salah saji yang sengaja dilakukan oleh manajemen perusahaan, hal ini perusahaan ingin mendapatkan sorotan yang baik dari pihak lain dan terjadi mendorong adanya manipulasi informasi pada laporan keuangan. Kasus manipulasi data keuangan yang banyak terjadi dapat membuktikan bahwa rendahnya integritas laporan keuangan dalam penyajian informasi bagi pengguna laporan keuangan (Siahaan et al., 2020).

Association of Fraud Examiners (ACFE) menggambarkan jenis kecurangan dalam bentuk *fraud tree*, dalam hal ini terdapat tiga kategori utama dalam *fraud tree* yakni *corruption* (korupsi), *assets misappropriation* (penyalahgunaan aset), dan *fraudulent financial statement* (kecurangan dalam laporan keuangan). Berdasarkan survei yang di lakukan oleh *Association of Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia chapter tahun 2019.

Tabel 1. 1
Fraud Yang Terjadi Indonesia Tahun 2019

No	Jenis <i>Fraud</i>	Presentase
1	Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara dan Perusahaan	86%
2	Korupsi	43%
3	<i>Fraud</i> Laporan Keuangan	10%

Sumber : (ACFE Indonesia, 2020)

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia menunjukkan bahwa terdapat 3 jenis *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia. Pada posisi pertama terdapat penyalahgunaan aset/kekayaan dengan persentase 86% diposisi kedua terdapat *fraud* korupsi dengan persentase 43% dan diposisi ketiga *fraud* laporan keuangan dengan persentase 10%.

Tabel 1. 2
Kerugian *Fraud* Di Indonesia Tahun 2019

No	Jenis <i>Fraud</i>	Kerugian
1	Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara dan Perusahaan	\$100,000
2	Korupsi	\$200,000
3	<i>Fraud</i> Laporan Keuangan	\$954,000

Sumber : (ACFE Indonesia, 2020)

Pada survei yang sama menunjukkan bahwa *fraud* laporan keuangan ini memiliki jumlah kerugian yang paling tinggi dibandingkan dengan jenis *fraud* yang lainnya. Total kerugian dari *fraud* laporan keuangan mencapai \$954,000 sehingga penulis mengangkat kasus *fraud* laporan keuangan karena memiliki jumlah kerugian lebih tinggi dibandingkan dengan jenis *fraud* yang lain.



Sumber : (ACFE Indonesia 2019)

Gambar 1.1
Jenis Industri Yang Paling Dirugikan karena *Fraud*

Berdasarkan survei yang sama, jenis industri yang paling dirugikan karena *fraud* adalah industri keuangan dan perbankan sebanyak 41.4%, karena secara umum *fraud* yang terjadi di industri ini memiliki banyak kasus dibanding industri lain seperti pencurian identitas, *fraud* pinjaman, *fraud* transfer rekening dan lainnya. Penelitian ACFE (2018) yang diberi nama *Report to The Nations 2018* yang menunjukkan bahwa industri keuangan dan perbankan menempati posisi pertama organisasi yang dirugikan akibat adanya *fraud*. Survei *fraud* Indonesia 2016, sebaliknya industri keuangan dan perbankan menempati posisi kedua organisasi yang dirugikan akibat adanya *fraud* (ACFE Indonesia, 2019).

Praktik kecurangan laporan keuangan terjadi pada Bank Tabungan Negara (BTN). Bank Tabungan Negara melakukan pemolesan laporan keuangan yang berupa penjualan kredit bermasalah perusahaan kepada Perusahaan Pengelola Aset (PPA) serta memberikan kredit kepada Perusahaan Pengelola Aset (PPA) terkait penjualan tersebut. Bank Tabungan Negara (BTN) juga melakukan praktik *window dressing* yang terbukti dengan adanya pemberian kredit pada termin pertama senilai Rp 100 miliar yang tidak sesuai peruntukannya serta adanya penambahan kredit kepada PT Batam Island Marina (BIM) senilai Rp200 miliar (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). *Window dressing* merupakan salah satu bentuk manipulasi laporan keuangan dalam manajemen laba yang bertujuan untuk meningkatkan

pengukuran kinerja perusahaan, tetapi berkontribusi kecil atau tidak sama sekali terhadap pembayaran kewajiban (Pianto & Waskito, 2022). *Window dressing* sering dilakukan untuk meningkatkan persepsi pasar dan penempatan perusahaan serta untuk meningkatkan insentif yang diberikan agar dapat memenuhi kepentingan manajer dan *stakeholder* (Zaidi et al., 2018). *Window dressing* memiliki contoh, seperti menyatakan penjualan yang lebih tinggi, penilaian aset yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dan kewajiban, membuat pengumuman yang mungkin mempengaruhi harga saham perusahaan, menunjukkan modal pinjaman sebagai hutang jangka panjang (Zaidi et al., 2018).

Praktik kecurangan laporan keuangan juga terjadi pada Bank Maybank pada tahun 2020. Kasus ini merupakan kasus kehilangan uang nasabah (Winda Earl) sebesar 22 miliar rupiah dengan tuduhan bahwa kepala cabang cipulir Maybank mencuri uang nasabah dengan transfer uang tanpa izin dari Winda Earl, dan sisa saldo hanya Rp600.000. Perampokan uang nasabah dimulai dari pemalsuan semua data untuk membuat Winda Earl percaya bahwa ia telah membuat rekening berjangka di bank (Herliansyah, 2022).

Fenomena di atas menunjukkan rendahnya integritas laporan keuangan yang akan berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat dan pengguna laporan keuangan dikarenakan adanya pengakuan dan penyajian yang tidak benar dalam laporan keuangan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan diantaranya *financial distress*, independensi auditor, dan *board gender diversity*.

Financial Distress merupakan suatu keadaan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan dimana kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang tidak baik. *Financial distress* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Ketika suatu perusahaan sedang mengalami *financial distress* biasanya manajemen perusahaan cenderung akan mengurangi penggunaan prinsip konservatisme akuntansi yang akan berdampak pada menurunnya integritas laporan keuangan.

Integritas laporan keuangan juga dapat dipengaruhi oleh independensi auditor. Salah satu etika profesi yang mengatur auditor eksternal adalah independensi,

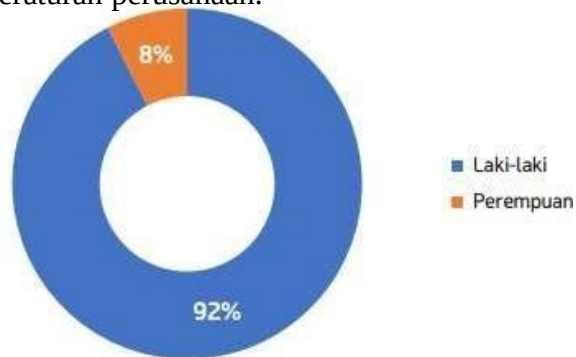
dalam memeriksa laporan keuangan auditor dituntut untuk bersikap obyektif dan profesional dalam memberikan opini sesuai dengan temuan yang ditemui dalam proses audit. Sikap independensi adalah sikap seseorang (auditor eksternal) untuk jujur, melaporkan temuan sesuai dengan bukti, bersikap obyektif dan tidak mudah dipengaruhi (Permana & Noviyanti, 2022).

Independensi auditor dituntut untuk bersikap obyektif, salah satunya seperti kasus yang terjadi pada tahun 2019 Kementerian Keuangan memaparkan tiga kelalaian Akuntan Publik (AP) dalam mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018, hal tersebut berakhir sanksi dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK). Laporan keuangan tersebut diaudit oleh Akuntan Publik Kasner Sirumapea dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sustanto, Fahmi, Bambang dan rekan. Sekretaris Jenderal Kemenkeu Hidayanto menerima tiga kelalaian tersebut. Pertama, Akuntan Publik belum tepat dalam menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi pengakuan pendapatan piutang dan pendapatan lain-lain. Kedua Akuntan Publik tersebut belum sepenuhnya mendapatkan bukti yang cukup untuk menilai akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian transaksi tersebut. Ketiga Akuntan Publik tidak bisa mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar laporan keuangan perlakuan akuntansi. Dalam hal ini Akuntan Publik tidak mengindikasikan bahwa tidak memiliki kompetensi, independensi, dan sikap skeptisme profesional.

Auditor independen memiliki peran yang sangat penting. Auditor independen berperan dalam memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan, namun kenyataan pada perusahaan Bank Maybank yang sebelumnya penulis bahas diatas masih melakukan pemalsuan data dan tidak memberikan opini secara wajar atau tidak jujur (Herliansyah, 2022).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah *Board Gender Diversity*. *Board of Directors* mempunyai karakteristik personal seperti *gender*, usia, pengalaman dan tingkat pendidikan. *Gender* dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu pria dan wanita. Penelitian yang berkaitan dengan *gender* biasanya mempunyai anggapan bahwa perempuan lebih memiliki etika dibanding pria. Hilda (2004) mendeskripsikan sifat dasar antara pria dan wanita. Pria mempunyai sifat

yang cenderung individualis, agresif, kurang sabar, tegas, percaya diri, dan menguasai pekerjaannya, namun lain halnya dengan wanita, wanita cenderung bertindak lebih pasif, mementingkan perasaan, serta mempunyai sifat lebih penurut. Perbedaan ini, menyebabkan respon yang berbeda-beda antara pria dan wanita terkait dengan peraturan perusahaan.



Sumber : (ACFE Indonesia 2020)

Gambar 1.2

Pelaku *Fraud* Dari Sudut Pandang Gender Pelaku

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan ACFE Indonesia, pelaku *fraud* didominasi oleh laki-laki yaitu sebesar 92%, sedangkan pelaku *fraud* perempuan sebesar 8%. Pelaku *fraud* dari sudut pandang *gender* pelaku dimungkinkan karena semakin banyak juga perempuan yang menempati posisi kunci pada perusahaan, sehingga memungkinkan mereka untuk memiliki peluang untuk melakukan *fraud* juga (ACFE Indonesia, 2020).

Penelitian yang dilakukan Putri & Fadilah (2021) menunjukkan bahwa adanya pengaruh *board gender diversity* terhadap integritas laporan keuangan. Pada penelitian yang dilakukan Pelawi et al., (2020) menyatakan bahwa *board gender diversity* tidak mempunyai pengaruh terhadap integritas laporan keuangan, hal ini menunjukkan terdapat perbedaan hasil di setiap penelitian.

Integritas laporan keuangan juga berkaitan dengan *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Liliany & Arisman (2021) dan T. Wijaya (2022) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan sedangkan dalam penelitian Nurbaiti et al., (2021) dan Indrasari, Yuliandhari, dan Triyanto (2016) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, hal ini menunjukkan masih terdapat perbedaan hasil di

setiap penelitian.

Menurut Siahaan et al.,(2020) dan Martono (2021) dalam penelitiannya yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh indepedensi auditor terhadap integritas laporan keuangan, namun pada penelitian yang dilakukan Ayem & Yuliana (2019) menyatakan indepedensi auditor tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil yang sama juga diperoleh dalam penelitian Ainiyah et al., (2021) yang menyatakan indepedensi auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap integritas laporan keuangan, hal ini menunjukkan masih terdapat perbedaan hasil di setiap penelitian.

Mengacu pada beberapa penelitian terdahulu, penulis mengetahui bahwa *Financial Distress*, *Indepedensi Auditor*, dan *Board Gender Diversity* terhadap integritas laporan keuangan ini akan dibatasi tiga variabel independen, akan tetapi hasil dari masing- masing penelitian masih saling bertentangan. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.

Pembaruan penelitian ini terletak pada penambahan variabel dengan *board gender diversity* dan objek penelitian sebelumnya adalah sektor *property dan real estate*, pertambangan, dan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, penulis ingin mengembangkan penelitian sebelumnya dengan mengubah objek penelitian ke perusahaan sektor perbankan.

Berdasarkan latar belakang diatas dan inkosistensi hasil penelitian terdahulu, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan berjudul **“PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *INDEPENDENSI AUDITOR* DAN *BOARD GENDER DIVERSITY* TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa EfekIndonesia periode 2019-2021).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum mengenai *financial distress*, independensi auditor

dan *board gender diversity* dan integritas laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021?

2. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021?
3. Bagaimana pengaruh independensi auditor terhadap integritas laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021?
4. Bagaimana pengaruh *board gender diversity* terhadap integritas laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021?
5. Bagaimana pengaruh *financial distress*, independensi auditor dan *board gender diversity* terhadap integritas laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini mempunyai tujuan untuk :

1. Mengetahui gambaran umum mengenai *financial distress*, independensi auditor dan *board gender diversity* dan integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021.
2. Mengetahui pengaruh *Financial Distress* terhadap integritas laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021.
3. Mengetahui pengaruh Independensi Auditor terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021.
4. Mengetahui pengaruh *Board Gender Diversity* terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021.
5. Mengetahui pengaruh *financial distress*, independensi auditor dan *board gender diversity* terhadap integritas laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Bertolak dari tujuan penelitian tersebut, maka penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun akademik lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk meneliti variabel lain yang berkaitan dengan Integritas Laporan Keuangan.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah informasi kepada pembaca mengenai integritas laporan keuangan dan memberi wawasan kepada manajemen ataupun pengguna laporan keuangan mengenai hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

[illegible]